

HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI DESA PERLIS WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANGKAHAN DURIAN KABUPATEN LANGKAT

Rani Kawati Damanik*¹, Erwin Silitonga², Ida Ria Royenti Sidabukke³, Putri Delima Perdana⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sari Mutiara Indonesia-Indonesia

e-mail: ¹rani140387@gmail.com, ²erwin.joy.silitonga@gmail.com, ³sidabukeidaria@gmail.com,
⁴putridelima1616@gmail.com

Abstract

Stunting is a condition of failure to thrive in children under five years old due to chronic malnutrition so that children had a height that was too short, less than the WHO requirement (2005), namely z-score less than -2sd. Meanwhile, exclusive breastfeeding is a condition when the baby only received breast milk from the biological mother or breastfeeding mother, expressed breast milk, and no other liquid or food. The purpose of this studied was to analyze the relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in children under five. This typed of researched was an observational analytic with a retrospective researched design conducted in Perlis village, Tangkahan Durian Public Health Center, Langkat regency. The population of this studied was all mothers who had children under five, as many as 364 toddlers. The sample in this study was 79 toddlers, taken by purposive sampling technique. This researched was conducted in February-July 2021. Data collection was carried out by measured the height of toddlers and filling out observation sheets. Bivariate analysis used Pearson correlation test with probability valued (p) valued 0.05. The results showed that infants who was given exclusive breastfeeding had stunting status as many as 15 people (19.0%) and toddlers who was not given exclusive breastfeeding had stunting status as many as 27 (34.2%) with p valued = 0.001 (p>0.05). This shows that there was a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in children under five. This study suggests that mothers have to be more active in providing exclusive breastfeeding to infants, and public health nurses have to do their job to give proper education about exclusive breastfeeding.

Keywords: Toddler, Stunting Incidence, Exclusive Breastfeeding

Abstrak

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak di bawah lima tahun karena kekurangan gizi kronis sehingga anak-anak memiliki ukuran tinggi badan yang terlalu pendek, kurang dari ketentuan WHO (2005) yaitu *Z-Score* lebih kecil dari -2SD. Sedangkan, ASI eksklusif adalah suatu keadaan ketika bayi hanya menerima ASI dari ibu kandung atau ibu susu, ASI perah, dan tidak ada cairan ataupun makanan lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada Balita. Jenis penelitian ini merupakan analitik observasional dengan desain penelitian *retrospektif* yang dilakukan di Desa Perlis wilayah kerja Puskesmas Tangkahan Durian Kabupaten Langkat. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak balita, sebanyak 364 balita. Sampel pada penelitian ini 79 balita diambil dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Juli 2021. Pengumpulan data dilakukan dengan pengukuran tinggi badan balita dan mengisi lembar observasi. Analisis bivariat menggunakan uji *Pearson Corelation* dengan nilai probabilitas (p) *value* ≤ 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang diberikan ASI eksklusif berstatus *stunting* sebanyak 15 orang (19,0%) dan balita yang tidak diberi ASI eksklusif berstatus *stunting* sebanyak 27 (34,2%) dengan diperoleh nilai p = 0,001 (p>0,05). Hal Ini menunjukkan ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada Balita. Penelitian ini menyarankan agar ibu lebih aktif dalam melakukan pemberian ASI eksklusif pada bayi, dan perawat puskesmas dapat memaksimalkan fungsinya untuk memberikan edukasi mengenai pemberian ASI secara eksklusif.

Keywords: Balita, Kejadian Stunting, Pemberian ASI Eksklusif

Latar Belakang

Salah satu tantangan utama yang saat ini dihadapi oleh bidang kesehatan antara lain kekurangan gizi kronis (*stunting*). *Stunting* termasuk kedalam kondisi gagal tumbuh pada anak balita, akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Meskipun sudah dilakukan berbagai perkembangan dan kemajuan kesehatan, tetapi masalah *stunting* tetap signifikan (Fikawati dkk, 2017). *Stunting* dapat disebabkan oleh 4 masalah utama, salah satunya yaitu pemberian ASI Eksklusif. ASI dapat dikatakan sebagai komponen dasar yang penting bagi perkembangan bayi dan anak balita, dimana sebagai generasi penerus bangsa berhak mendapatkan perlindungan berupa nutrisi terbaik (Astuti dkk, 2015).

Data prevalensi balita *stunting* di Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara. Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2018 adalah 30,8% (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

Dari data yang sudah diperoleh, balita yang mengalami *stunting* akan mengalami dampak seperti memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit, menurunnya tingkat produktivitas di masa depan dan pada akhirnya secara luas *stunting* akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan sosial di masyarakat (TNP2K, 2017).

Salah satu faktor yang memberikan beberapa dampak pada balita dengan *stunting* yaitu pemberian ASI Eksklusif. Faktor pemberian ASI Eksklusif merupakan suatu tindakan yang wajib dilakukan kepada bayi karena ASI adalah makanan utama bayi yang dapat dicerna selama 6 bulan lamanya. Anak yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif berisiko lebih tinggi kekurangan zat gizi yang diperlukan untuk masa pertumbuhan (Farahdilla, 2018). Selain itu, memberikan makanan pendamping secara dini dan tidak berhasilnya ASI Eksklusif juga berhubungan dengan kejadian *stunting* (Fitri, 2018).

Namun, pada kenyataannya terdapat kendala dalam melakukan pemberian ASI Eksklusif, sehingga pemberian ASI Eksklusif masih rendah di beberapa daerah di Indonesia. Pada tahun 2013, angka cakupan ASI eksklusif di Indonesia sebanyak 42 persen. Angka ini jelas berada dibawah target WHO yang mewajibkan cakupan ASI hingga 50 persen. Angka ini menandakan hanya sedikit anak Indonesia yang memperoleh kecukupan nutrisi dari ASI. Padahal, ASI berperan penting dalam proses tumbuh kembang fisik dan mental anak dengan dampak jangka panjang yang salah satunya menyebabkan *stunting* (Riset Kesehatan Dasar, 2013). Secara nasional, rata-rata cakupan ASI eksklusif sebesar 54,3%, sementara data menunjukkan bahwa masih sekitar 45,7% bayi Indonesia belum terpenuhi haknya untuk

memperoleh ASI eksklusif (Purba, 2019).

Berdasarkan survey awal oleh peneliti di Dinas Kesehatan Langkat tahun 2018 diperoleh data yang menunjukkan bahwa 10 desa yang termasuk ke dalam data *stunting* seperti Desa Sematar dengan jumlah prevalensi (30,97%), Desa Kebun Kelapa (5,81%), Desa Secanggang (12,93%), Desa Pematang Serai (27,10%), Desa Sei Meran (9,70%), Desa Perlis (38,95%), Desa Paluh Manis (19,35%), Desa Securai Selatan (17,41%), Desa Securai Utara (18,82%), Desa Padang Tualang (15,52%). Diantara desa-desa ini, desa Perlis merupakan desa yang paling tinggi memiliki prevalensi kejadian *stunting* di seluruh wilayah Kabupaten Langkat.

Kejadian *stunting* bisa saja akan terus meningkat jika tidak adanya informasi mengenai pemberian ASI Eksklusif yang seharusnya diberikan pada anak dari usia 0-6 bulan. Pemberian ASI Eksklusif pada bayi pada tahun 2018 di Puskesmas Tangkahan Durian, Desa Perlis dilakukan pada 120 sasaran bayi, pada bulan pertama bayi yang mendapat ASI Eksklusif sebanyak 28 bayi (23,3%), dan pada bulan kedua bayi yang mendapat ASI Eksklusif sebanyak 13 bayi (10,8%) dan untuk hari berikutnya sebanyak 41 bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif (34,2%) (Dinas Kesehatan Langkat, 2018).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Desa Perlis Wilayah Kerja Puskesmas Tangkahan Durian Kabupaten Langkat Tahun 2019.”

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan desain penelitian *retrospektif* dimana tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tangkahan Durian Kecamatan Brandan Barat Kabupaten Langkat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak balita di Desa Perlis berjumlah 364 balita. Sampel adalah kelompok kecil yang merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki sampel. Penelitian ini menggunakan rumus Issac dan Michael. Setelah menggunakan rumus Issac dan Michael serta pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* didapatkan sampel sebanyak 79 balita.

Kriteria inklusi untuk penelitian ini adalah 1) Anak balita usia 2-5 tahun, 2) Anak balita tidak cacat fisik dan mental, 3) Anak balita yang diasuh oleh ibu nya sendiri. Sementara itu, kriteria eksklusi untuk penelitian ini adalah 1) Anak balita yang memiliki tinggi badan dibawah rata-rata yang disebabkan oleh faktor genetic, 2) Anak balita tidak sedang sakit infeksi/kronis.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Perlis Wilayah Kerja Puskesmas Tangkahan Durian, Kabupaten Langkat, pada bulan Februari 2021 sampai dengan Juli 2021.

Untuk mengukur pemberian ASI Eksklusif digunakan lembar observasi yang di tanyakan langsung kepada ibu balita. Apabila ibu menjawab (Ya), maka dikatakan ibu memberikan ASI eksklusif kepada balita dari usia 0-6 bulan tanpa memberikan makanan pendamping. Apabila ibu menjawab (Tidak), maka ibu tidak memberikan ASI Eksklusif kepada balita dari usia 0-6 bulan dan memberikan makanan pendamping. Untuk mengukur kejadian stunting di gunakan alat pengukuran tinggi badan anak yaitu *microtoise* dan selanjutnya diinterpretasi ke nilai *Z-score*. Jika nilai hasil pengukuran $\leq -2SD$ dikatakan *stunting*, $> -2SD$ dikatakan tidak *stunting*. Selain itu, peneliti juga menggunakan lembar observasi yang digunakan berisi pertanyaan tentang pemberian ASI secara eksklusif yang dijawab oleh ibu balita tersebut. Pertanyaan yang terpapar di kuesioner sebanyak 2 pertanyaan.

Analisis *univariat* dilakukan pada setiap variabel dari hasil penelitian yang berbentuk data kategori seperti umur, pendidikan, umur balita, jenis kelamin balita dan tinggi badan balita. Analisis ini akan menghasilkan distribusi frekuensi dan persentasi dari setiap variabel yang diteliti. Analisis *bivariat* digunakan untuk melihat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada Balita. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *Pearson correlation* dengan tingkat kepercayaan 95%, dimana (*p value*) $< 0,05$ berarti hubungan dua variabel dikatakan ada hubungan.

Hasil Penelitian

Karakteristik Balita berdasarkan Data Demografi

Pada penelitian ini yang menjadi responden adalah ibu yang memiliki balita usia 2-5 tahun di Desa Perlis Wilayah Kerja Puskesmas Tangkahan Durian Kabupaten Langkat. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Data Demografi Di Desa Perlis Wilayah Kerja Puskesmas Tangkahan Durian Kabupaten Langkat Tahun 2019 (n = 79).

Karakteristik Responden	f	%
Umur Responden :		
17-25 Tahun	32	40.5
26-35 Tahun	16	20.2
36-45 Tahun	21	26.6
46-55 Tahun	10	12.7
Pendidikan Responden:		
SD	43	54.5
SMP	25	31.6
SMA	11	13.9
Jumlah Anak :		
2 Orang	13	16.5
3 Orang	29	36.7
4 Orang	31	39.2
5 Orang	6	7.6
Penghasilan Keluarga :		
Rp. 100.000 – 500.000/bulan	14	17.7
Rp. 600.000 – 1.000.000/bulan	64	81.0
Rp.1.000.000–1.500.000/bulan	1	1.3
Karakteristik Responden	f	%
Jenis Kelamin Balita :		
Laki-laki	46	58.2
Perempuan	33	41.2
Umur Balita :		
13-24 Bulan	12	15.2
25-36 Bulan	17	21.5
37-48 Bulan	29	36.7
49-60 Bulan	21	26.6

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui karakteristik responden berdasarkan data demografi di Desa Perlis Wilayah Kerja Puskesmas Tangkahan Durian Kabupaten Langkat menunjukkan lebih banyak responden berusia 17-25 tahun (40,5%), pendidikan terakhir responden adalah Sekolah Dasar (54,5%), jumlah anak dalam satu keluarga paling banyak yaitu 3 orang anak (39,2%), penghasilan keluarga Rp.600.000-1.000.000 sebanyak (81%), balita dengan jenis kelamin paling banyak yaitu laki-laki (58,2%), dan usia balita 37-48 bulan sebanyak (36,7%).

Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita di Desa Perlis Wilayah Kerja Puskesmas Tangkahan Durian Kabupaten Langkat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita di Desa Perlis Wilayah Kerja Puskesmas Tangkahan Durian Kabupaten Langkat Tahun 2019 (n = 79).

ASI Eksklusif	f	%
Diberikan	36	45.6
Tidak diberikan	43	54.4

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pemberian ASI Eksklusif pada balita di Desa Perlis Wilayah Kerja Puskesmas Tangkahan Durian Kabupaten Langkat lebih banyak tidak diberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak (55,7%).

Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Perlis Wilayah Kerja Puskesmas Tangkahan Durian Kabupaten Langkat.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Perlis Wilayah Kerja Puskesmas Tangkahan Durian Kabupaten Langkat Tahun 2019 (n = 79).

Kejadian Stunting	f	%
Stunting	42	53.2
Tidak Stunting	37	54.4

Status Gizi Balita (TB/U)	f	%
>-2SD (Tidak stunting)	37	46.8
≤ -2SD (Stunting)	42	53.2

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa kejadian stunting ≤ -2SD pada balita di Desa Perlis Wilayah Kerja Puskesmas Tangkahan Durian Kabupaten Langkat responden lebih banyak mengalami stunting sebanyak 42 balita (53.2%).

Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Perlis Wilayah Kerja Puskesmas Tangkahan Durian Kabupaten Langkat Tahun 2019 (n = 79).

ASI Eksklusif	Riwayat Penyakit				Total	P value	R
	≥-2SD		≤-2SD				
	n	%	n	%			
Diberikan	21	26.6	15	19.0	36	45.6	0,001 0,565
Tidak Diberikan	16	20.3	27	34.2	43	54.4	
Jumlah	37	46.9	42	46.2	79	100	

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa balita yang diberikan ASI Eksklusif sebanyak 45.6% tetapi balita yang tidak stunting >-2SD adalah 26.6%. Sedangkan yang stunting ≤ -2SD adalah 19.0%. Balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif sebanyak 54.4%. Yang mengalami stunting ≤ -2SD sebanyak 34.2%. Sedangkan balita yang tidak stunting >-2SD sebanyak 20.3%. Berdasarkan uji statistik Pearson Correlation diperoleh nilai p value = 0,001 (p>0,05) yang berarti ada hubungan terkait pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Perlis Wilayah Kerja Puskesmas Tangkahan Durian Kabupaten Langkat. Hasil nilai R diperoleh 0,565 yang berarti tingkat keeratan hubungan antara variabel pemberian ASI Eksklusif dan kejadian stunting yaitu kuat.

Pembahasan

Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif pada balita di Desa Perlis Wilayah Kerja Puskesmas Tangkahan Durian Kabupaten Langkat menunjukkan hasil bahwa mayoritas ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 43 responden (54,4%) dapat diketahui dari hasil lembar observasi dimana responden banyak memilih pernyataan “Tidak diberikan ASI Eksklusif (ASI tidak diberikan mulai dari usia 0-6 bulan dan memberikan makanan pendamping).”

Hasil penelitian ini selaras dengan Buletin Jendela Data

Dan Informasi Kesehatan (2013) yang menyatakan bahwa cakupan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif secara nasional pada tahun 2017 sebesar 61,33%. Sementara di Indonesia target pemerintah mengenai program pemberian ASI eksklusif sampai 6 bulan adalah 80 %. Namun, sejauh ini pencapaian cakupan pemberian ASI eksklusif masih jauh dari target yang diharapkan secara nasional. Presentase tertinggi terdapat pada NTB (87,35%) sedangkan presentase terendah terdapat pada Papua (15,32%). Untuk Sumatera Utara didapatkan presentase (45,74%).

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif salah satunya ditentukan oleh faktor pengetahuan ibu tentang ASI. Sejalan dengan penelitian Rahman (2017) bahwa pengetahuan ibu mempengaruhi praktik pemberian ASI Eksklusif pada bayi.

Baik pengetahuan ibu yang diperoleh dari berbagai sumber seperti media massa, dari teman-teman sesama ibu yang saling memberikan pengalaman juga dari tenaga kesehatan maupun dari keluarga sendiri.

Berdasarkan hal tersebut dapat peneliti asumsikan bahwa pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu dalam keberhasilan melakukan pemberian ASI Eksklusif, dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka ibu dapat menerima arahan mengenai pemberian ASI Eksklusif dan sebaliknya jika pendidikan ibu rendah maka sulit untuk menerima arahan ataupun informasi.

Kejadian *Stunting*

Kejadian *stunting* pada balita di Desa Perlis Wilayah Kerja Puskesmas Tangkahan Durian Kabupaten Langkat diperoleh hasil bahwa balita mayoritas mengalami *stunting* $\leq -2SD$ sebanyak 42 balita (53.2%). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Hidayat, dkk (2017) yang berjudul prevalensi *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Sidemen Karangasem menunjukkan 100 orang responden pada 8 posyandu di peroleh mayoritas *stunting* adalah 65 orang (65%) dan yang normal (tidak *stunting*) 35 orang (35%).

Sejalan dengan penelitian Aini (2018) sebagian besar anak balita yang mengalami gangguan pertumbuhan memiliki status ekonomi yang rendah. Apabila ditinjau dari karakteristik pendapatan keluarga bahwa akar masalah dari dampak pertumbuhan bayi dan berbagai masalah gizi lainnya salah satunya disebabkan dan berasal dari krisis ekonomi. Status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan anak menjadi kurus dan pendek. Selain itu, pendapatan keluarga yang rendah menyebabkan berkurangnya daya beli keluarga terhadap makanan yang mengandung zat gizi yang baik sehingga menyebabkan kekurangan gizi baik zat gizi makro maupun zat gizi mikro. Dapat diketahui bahwa lebih banyak penghasilan keluarga responden Rp. 600.000-1.000.000/bulan dengan jumlah anak paling banyak yaitu 4 orang anak.

Hasil temuan ini, selaras dengan penelitian Eko (2018) yang menyatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga dengan jumlah Anggota Rumah Tangga (ART) besar memiliki peluang yang lebih besar mengalami kekurangan gizi. Apabila jumlah ART bertambah (seperti bertambahnya kelahiran), maka distribusi konsumsi makanan masing-masing ART akan berkurang. Asupan makanan yang tidak adekuat pada anak dapat menimbulkan berbagai manifestasi seperti penurunan berat badan dan terhambatnya pertumbuhan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat peneliti asumsikan bahwa penghasilan yang rendah mempengaruhi asupan nutrisi yang akan diberikan kepada anak dan didukung dengan banyaknya jumlah

anak yang membuat pemerataan makanan juga berkurang.

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan uji *Pearson Correlation* p value = 0,001 ($p > 0,05$) yang berarti ada hubungan terkait pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Perlis Wilayah Kerja Puskesmas Tangkahan Durian Kabupaten Langkat.

Hasil penelitian lain yang dilakukan Haryanti (2017) menunjukkan responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 57 responden (57%), terdapat sebanyak 51 responden (51,0%) memiliki bayi berstatus gizi normal dan sebanyak 6 responden (6,0%) memiliki bayi berstatus gizi pendek. Responden yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 43 responden (43,0%), terdapat sebanyak 31 responden (31,0%) memiliki bayi berstatus gizi normal dan sebanyak 12 responden (12,0%) memiliki bayi berstatus gizi pendek. Hasil uji statistik dengan *Pearson Correlation* diperoleh nilai p value $< 0,05$ ($\rho = 0,048$) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi PB/U bayi usia 6 – 24 bulan.

Dari data yang diperoleh balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif akan tetapi terdapat balita yang mengalami tidak *stunting* (normal) yaitu sebanyak 16 balita (20.3%) hal ini dapat dikarenakan penghasilan cukup yang diperoleh berdasarkan data berkisar Rp.1.000.000-1.500.000 dengan jumlah anak paling sedikit yaitu 2 orang anak. Dengan begitu pemerataan makanan dapat dilakukan dengan baik sehingga gizi anak tersebut terpenuhi.

Menurut teori, jumlah pendapatan suatu rumah tangga menggambarkan kesejahteraan keluarga. Faktor pendapatan berhubungan dengan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan sehingga juga berpengaruh terhadap status gizi keluarga. Penghasilan yang rendah mempengaruhi asupan nutrisi yang akan diberikan kepada anak dan didukung dengan banyaknya jumlah anak yang membuat pemerataan makanan juga berkurang. Status ekonomi yang rendah menyebabkan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan menjadi terbatas baik dalam hal kuantitas, kualitas, dan variasi (Eko, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat peneliti asumsikan bahwa tidak semua balita yang diberi ASI Eksklusif tidak mengalami *stunting* maupun sebaliknya, tergantung bagaimana faktor pemicu dari *stunting* itu sendiri. Penghasilan yang rendah sangat mempengaruhi daya beli makanan yang akan dikonsumsi. Makanan yang tidak mengandung nutrisi yang baik akan mempengaruhi kandungan ASI dan akan berdampak untuk bayi itu sendiri. Di dukung pula dengan jumlah anak, semakin sedikit jumlah anak dalam satu keluarga maka pemerataan makanan juga akan semakin baik.

Kesimpulan

Pemberian ASI Eksklusif pada balita di Desa Perlis Wilayah Kerja Puskesmas Tangkahan Durian Kab. Langkat lebih banyak yang tidak diberikan ASI sebanyak 43 responden (55,7%). Kejadian *stunting* pada balita di Desa Perlis Wilayah Kerja Puskesmas Tangkahan Durian Kab. Langkat lebih banyak mengalami *stunting* sebanyak 42 responden (53,2%). Ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Perlis Wilayah Kerja Puskesmas Tangkahan Durian dengan p value = 0,001. Disarankan kepada ibu untuk memberikan ASI Eksklusif pada Balita sehingga dapat mencegah terjadinya *stunting*.

Acknowledgement

Terimakasih kepada semua pihak yang mendukung penelitian ini. Terutama pada Puskesmas Tangkahan Durian Kab. Langkat dan Universitas Sari Mutiara Indonesia.

Daftar Pustaka

Journals

- Aini, E. N., Nugraheni, S. A., & Pradigdo, S. F. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Cepu Kabupaten Blora. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5), 454-461.
- Azmii, F., & Arini, F. A. (2018). Karakteristik Ibu, Riwayat ASI Eksklusif Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukmajaya. *Medika Respati*, 13(4).
- Carissa, D. (2015). Perbedaan Tinggi Badan Aktual dengan Tinggi Badan Menggunakan Panjang Ulna pada Mahasiswa Semester V Fakultas Kedokteran UNS. *UNS-F. Kedokteran Jur. Kedokteran-G.0012061-2015*.
- Fitri, L. (2018). Hubungan BBLR Dan ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(1), 131-137.
- Haryanti, C. M., Kapantow, N. H., & Punuh, M. I. (2017). Hubungan Antara Pemberian ASI Eksklusif Dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan Di Desa Amongena Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa. *KESMAS*, 6 (3).
- Hidayat, M. S., & Pinatih, G. N. I. (2017) Prevalensi Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidemen Karangasem. *E-Jurnal*

Medika Udayana, 6(7).

- Purba, E. A., Kapantow, N. H., & Momongan, N. (2019). Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Bayi 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tatelu Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. *KESMAS*, 6(4).

- Shekar, M., Dayton Eberwein, J., & Kakietek, J. (2016). The costs of stunting in South Asia and the benefits of public investments in nutrition. *Maternal & Child Nutrition*, 12, 186-195.

Books

- Fitri, L. (2018). Hubungan BBLR Dan ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(1), 131-137.
- Haryanti, C. M., Kapantow, N. H., & Punuh, M. I. (2017). Hubungan Antara Pemberian ASI Eksklusif Dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan Di Desa Amongena Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa. *KESMAS*, 6 (3).
- Hidayat, M. S., & Pinatih, G. N. I. (2017) Prevalensi Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidemen Karangasem. *E-Jurnal Medika Udayana*, 6(7).
- Purba, E. A., Kapantow, N. H., & Momongan, N. (2019). Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Bayi 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tatelu Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. *KESMAS*, 6(4).
- Shekar, M., Dayton Eberwein, J., & Kakietek, J. (2016). The costs of stunting in South Asia and the benefits of public investments in nutrition. *Maternal & Child Nutrition*, 12, 186-195.
- Astuti, S., Judistiani, R., Rahmiati, L., & Susanti, A. (2015). *Asuhan kebidanan nifas dan menyusui*. Jakarta: Erlangga, 69-76.
- Dinas Kesehatan Langkat. (2018). *Data Jumlah Balita dengan Stunting dan pemberian ASI Eksklusif* : Dinas Kesehatan Langkat.
- Eko, S. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Andalas Kecamatan Kota Padang. (*Doctoral dissertation, Universitas Andalas*).
- Fikawati, S., Syafiq, A., & Karima, K. (2015). *Gizi ibu dan bayi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Fikawati, S., Syafiq, A., & Veratamala, A. (2017). *Gizi ibu dan remaja*. Jakarta: : PT RajaGrafindo Persada.
- Kemenkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta :

Kementerian Kesehatan RI.

Kementrian Kesehatan, R.I. (2017). Pedoman Pelaksanaan Survei Pemantauan Satus Gizi Tahun 2017. Kemenkes RI, Jakarta.

Proverawati, A., & Rahmawati, E. (2017). *Kapita selekta ASI dan menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Rahman, N. (2017). Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Jumpandang Baru Kecamatan Tallo Kota Makassar (*Doctoral dissertation*).

Rahmatia, D. (2017). *Kesehatan Ibu Dan Anak*. Jakarta : Bee Media Pustaka.

Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). (2017). *Ringkasan 100 Kabupaten/Kota Prioritas (Stunting)*. Jakarta

Website

WHO. (2014). *Childhood Stunting : Challenegs and Opportunities*. Report of a PromotingHealthy Growth and Preventing Childhood Stunting colloquium. Geneva: World Health Organization. http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/107026/1/WHO_NMH_NHD_GRS_14.1_eng.pdf?ua=1